

**LAPORAN PENELITIAN**

**KAJIAN INTERTEKSTUAL NOVEL TUSUK SANGGUL PUDAK WANGI  
(SEBUAH REKAYASA LAKON SANDIWARA)**



**OLEH:**

**DRS. SRI DJOHARNURANI, SH.SU  
DRS. CHAIRUL ANWAR  
BAMBANG PUDJASWORD, SST  
DRA. TRISNO TRI SUSILOWATI  
DRA. MURTINGSIH  
NI NYOMAN SUDEWI, SST**

**KETUA  
ANGGOTA  
ANGGOTA  
ANGGOTA  
ANGGOTA  
ANGGOTA**

**DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988/1989  
DAN SUPPLEMENT TAHUN ANGGARAN 1988/1989 POS PENELITIAN  
NO. KONTRAK : 28/PT.44.04/M.06.04.01/1989 TANGGAL 26-04-1989**

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1989**

**ISI-**  
**LAPORAN PENELITIAN**

100 / R 175 / 8

**KAJIAN INTERTEKSTUAL NOVEL TUSUK SANGGUL PUDAK WANGI  
(SEBUAH REKAYASA LAKON SANDIWARA)**



PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	1551 FSRD1 wd/1990
Klas	812.072
Terima	30-6-90

OLEH:

- |                                |           |
|--------------------------------|-----------|
| DRA. SRI DJOHARNURANI, SH. SU. | (KETUA)   |
| DRS. CHAIRUL ANWAR             | (ANGGOTA) |
| BAMBANG PUDJASWORO, SST.       | (ANGGOTA) |
| DRA. TRISNO TRI SUSILOWATI     | (ANGGOTA) |
| DRA. MURTININGSIH              | (ANGGOTA) |
| NI NYOMAN SUDEWI, SST.         | (ANGGOTA) |

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &  
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN.  
NO. KONTRAK 28/PT.44.04/M.06.04.01/1989 TANGGAL 26-04-1989

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1989**



## P R A K A T A

Meskipun penelitian ini tidak dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang signifikan, akan tetapi dalam menyelesaikannya membutuhkan waktu yang relatif lama. Banyak kendala yang ditemui, namun telah dapat teratasi. Dan ternyata untuk menyelesaikan penelitian yang sederhana ini juga dibutuhkan uluran tangan dari berbagai pihak. Pertama dan terutama uluran tangan dari Kepala Balai Penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan untuk meneliti, karena itu kami mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan sekaligus minta maaf karena kami tidak mentaati jadwal kegiatan penelitian yang telah ditetapkan. Rasa terima kasih ini juga disampaikan kepada Kepala-kepala Perpustakaan Fakultas Sastra UGM, Perpustakaan Sana Budaya, dan Perpustakaan Wilayah, yang telah mengizinkan kami memakai fasilitas pustakanya.

Para peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini kurang sempurna, dan karenanya diharapkan ada saran serta kritik yang bermanfaat. Dengan rendah hati pula kami harapkan penelitian ini ada manfaatnya bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Yogyakarta - 1989

Para peneliti

## D A F T A R I S I

BAB	I. PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang Masalah	2
	1.2 Hipotesis	4
	1.3 Tujuan Penelitian	5
	1.4 Metode Penelitian	5
BAB	II. LANDASAN TEORI DAN REKAYASA	8
BAB	III. ABSTRAKSI NOVEL DAN NASKAH LAKON TUSUK SANGGUL PUDAK WANGI	14
	3.1 Pharaprased Novel Tusuk Sanggul Pudak Wangi	15
	3.2 Pharaprased Naskah Lakon Tusuk Sanggul Pudak Wangi	24
BAB	IV. ANALISIS INTERTEKSTUAL	33
	4.1 Analisis Struktural	34
	4.1.1 Negarakertagama	34
	4.1.2 Tusuk Sanggul Pudak Wangi	44
	4.1.3 Naskah Lakon Sandiwara TSPW..	64
	4.2 Analisis Intertekstual	76
BAB	V. KESIMPULAN	84
	DAFTAR PUSTAKA	88

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bukanlah hal yang mengherankan bila dalam dunia sastra terdapat suatu karya baru yang bisa dikembalikan kepada karya sastra yang sudah ada sebelumnya, bahkan karya sastra yang terdahulu ini pun dapat dipulangkan kepada karya sastra sebelumnya, begitu terus-menerus. Tidak jarang genrenya pun berubah.

Berangkat dari kenyataan seperti inilah penelitian ini dimulai. Pandir Kelana dengan novelnya yang berjudul romantis "Tusuk Sanggul Pudak Wangi", menampilkan sebuah rekayasa yang diintertekankan dari karya sastra klasik "Negarakertagama" buah tangan Empu Prapanca, terutama pada episode runtuhnya kerajaan Singasari dan bangkitnya kerajaan Majapahit. Pandir Kelana telah menginterpretasikan kembali kejadian masa lampau dengan bunga makna baru sesuai dengan kode sosio-budaya pada jamannya. Sebagai novel sejarah, maka tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang muncul adalah interpretatif yang khas dengan menampilkan citra yang universal. Pandir Kelana menunjukkan secara jelas devisiasi dan ekuivalensi yang telah dia lakukan, baik pesan (message) maupun bentuknya. Hasilnya memberikan gambaran sejarah sastra yang dapat ditangkap. Oleh sebab itu kajian sejarah sastra juga merupakan salah satu telaah dalam penelitian ini. Gambaran sejarah



sastra tidak terhenti sampai Pandir Kelana, tidak cukup dari puisi menjadi novel. Novel yang tersaji memberi peluang tema sandiwara Indonesia, yang menyebabkan penelitian ini juga berpaling pada kajian sastra lakon. Artinya dari novel ditransformasikan ke bentuk naskah lakon, suatu sajian keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Rekayasa naskah lakon untuk sandiwara ini bertema sejarah juga, dengan tiada mengenyampingkan unsur-unsur drama yang diperlukan untuk penyampaian tema yang dramatis. Unsur dialog merupakan unsur drama yang dominan tergarap dalam rekayasa kali ini, dan dari unsur ini prinsip ekuivalensi dan deviasi tampak transparan. Munculnya kode-kode drama sebagai ciri naskah lakon memang bukan hal yang mengejutkan, karena kode-kode tersebut menunjukkan refleksi sebuah rekayasa yang menyeluruh. Hasil akhir sebuah rekayasa ini jelas sebuah naskah lakon, yang juga ditempuh lewat temu pendapat di samping melalui metode penelitian yang berlaku.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilakukan dilandasi oleh suatu alasan yang cukup bombatis yaitu kesadaran akan adanya tuntutan untuk mengembangkan daya cipta, tidak saja oleh kemampuan individual semata, tetapi juga merupakan proses sosial beberapa individu yang mempunyai dampak yang dikondisi oleh sosio-budayanya.

Terus terang masalah yang mendasari penelitian ini

diangkat dari hasil penelitian beserta seminarnya yang dilakukan oleh kelompok peneliti yang diketuai Prof.Drs. But Muchtar. Bila para peneliti yang terdahulu mencoba merekayasa atau merancang tata rupa dan tata lakon wayang dari sebuah novel "Tusuk Sanggul Pudak Wangi", maka penelitian ini berangkat dari novel yang sama ingin merancang sebuah naskah lakon dengan judul yang sama. Mengapa? Sebab, Pandir Kelana telah berhasil menggairahkan siapa saja dari sudut apa saja untuk menggelitik karyanya. Maksudnya, karya tersebut mampu menyuguhkan segala alternatif kreativitas lanjutan.

Bila daya cipta yang ditampilkan ini memakai objek yang terpilih dari karya sastra klasik, hal ini didasari suatu usaha untuk mneropong kembali jiwa tradisi dalam mencapai perkembangan daya cipta dalam kerangka pembangunan masyarakat Indonesia di bidang kebudayaan. Pembangunan mental historis lewat karya seni yang estetis dan juga etis. Sekaligus juga merupakan sebuah renungan bahwa sejarah lampau mempunyai arti penting bagi masa kini. Naskah lakon dapat dipakai sebagai media perenungan bagi masyarakat pencipta drama.

Bahwa sandiwara Indonesia modern berambisi menggantikan tempat sandiwara tradisional belum mampu menyentuh masyarakat Indonesia secara luas, juga merupakan alternatif penyebab dan alternatif pemecahan yang ditawarkan dalam penelitian ini.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa penelitian ini menawarkan hasil daya cipta seni dengan genre baru, di

samping itu juga sekaligus ingin memecahkan masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Sejauh mana konsep estetik "kakawin" itu dimunculkan dalam "novel"?
- b. Adakah "konsep estetik dalam lakon yang selaras dengan konsep estetik dalam novel", ataukah "membalik sama sekali"?
- c. Adakah perbedaan pesan yang disampaikan oleh ketiga karya sastra tersebut?

## 1.2. H i p o t e s i s

Intertekstualitas jauh lebih luas jangkauannya daripada saduran. Novel **Tusuk Sanggul Pudak Wangi** baru mendapat makna penuh sebagai tanda dalam kontras atau paralel dengan hipogramnya kakawin **Negarakerlagama**. Demikian pula lakon **Tusuk Sanggul Pudak Wangi** baru mendapat makna penuh dalam kontras dan paralel dengan hipogram novel yang sama, yang ditransformasikan itu. Dalam kedudukan yang demikian masalah dijawab secara prediktif sebagai berikut:

- a. Berangkat dari sebuah ceritera yang sama, intertekstualitas membuahkan genre yang berbeda dengan jajarannya sebagai berikut puisi (kakawin), prosa (novel), dan lakon. Transformasi tersebut menunjukkan konsep estetik (dalam form) yang berbeda.
- b. Dari sudut maknanya terkandung aspek keselarasan yang menonjol bila dibandingkan dengan aspek penyimpangannya.



- c. Perbedaan pesan yang dimunculkan sebagai akibat dari perbedaan sosio budaya yang melatarbelakanginya.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang, masalah, dan hipotesis di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini, yaitu:

- a. Menemukan sejarah semiotik dari kedua karya sastra (**Negarakertagama dan Tusuk Sanggul Pudak Wangi**). Hal ini mengingat pengkajian secara intertekstualitas akan menemukan rangkaian kode yang signifikan dalam makna yang berbeda. Sekaligus membuktikan bahwa kedua karya sastra itu saling terkait, menandai tiadanya otonomi sastra secara jelas, meskipun ada aspek deviasinya.
- b. Pemahaman proses alih kode bahasa, budaya, dan sastra yang diakibatkan karena adanya transformasi.
- c. Mentransformasikan sebuah novel ke naskah lakon dengan menggali sumber sejarah dan dilengkapi dengan interpretasi makna yang terkandung di dalamnya. Re-kayasa semacam ini memang ditangkap dari peluang yang memang diberikan oleh pengkajian intertekstualitas.

### 1.4 Metode Penelitian

Setelah diketahui masalah yang diteliti, landasan teori yang digunakan, dan hipotesis yang diprediksikan, maka kemudian ditentukan metode penelitiannya. Semua

uraian di atas menunjukkan penelitian diskriptif analisis adalah model penelitian ini.

Langkah awal dari penelitian ini, setelah studi pustaka adalah menentukan variabel-variabel yang valid. Variabel dalam arti obyek penelitian jelas meliputi **Negarakertagama** episode runtuhnya kerajaan Singasari dan bangkitnya kerajaan Majapahit, novel **Tusuk Sanggul Pudak Wangi**, dilengkapi dengan naskah lakon dengan judul yang sama. Variabel dalam arti konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai, diidentifikasi sebagai struktur puisi dalam hal ini struktur kakawin, struktur novel, dan struktur lakon. Ketiga variabel ini selanjutnya diklasifikasikan menurut kategorinya, misalnya tema, alur, penokohan, dialog, dan sebagainya. Seluruh variabel didefinisikan secara operasional yaitu dengan cara mengamati apa yang tampak dalam variabel yang didefinisikan, misalnya karakterisasi yang ada dalam novel atau lakon, metrum serta aspek keseimbangan yang ada dalam **Negarakertagama**, dan sebagainya.

Berdasarkan variabel di atas, jelas diketahui data yang akan dikumpulkan. Di samping data teoritis yang didapat lewat studi pustaka, juga mengumpulkan data yang berupa:

- a. alur ceritera (plot), perwatakan, tema, setting, suasana ceritera, gaya ceritera, dan point of view yang muncul dalam **Tusuk Sanggul Pudak Wangi**.
- b. alur ceritera (plot), karakter, tema, setting, dialog, efek, dan retorika yang ada dalam naskah lakon.

Seluruh data di atas, kemudian dipilahkan menurut jenisnya. Selanjutnya dianalisis dengan metode analisis non-statistik yaitu dianalisis dari aspek isinya. Oleh karena hasil yang diharapkan berupa rangkaian deviasi dan ekuavalensi estetik serta isi, maka hasil analisis dari masing-masing karya akan dikomparasikan. Dengan kata lain hasil analisis data masih diolah dengan membandingkan unsur intrinsik maupun ekstrinsik dari ketiga genre, sehingga dapat dilihat jajaran konsep estetikanya. Tampaklah penyimpangan (deviasi) dan keselarasan dari ketiga genre sastra tersebut. Dalam tahap inilah hipotesis akan teruji.

